Contemporary Quran – ISSN: 2798-7108 (e); 2798-7248 (p)
Vol. 5 Nomor 2 (Juli-Desember 2025); hlm. 191-206; doi: 10.14421/cq.v5i1.7602
https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/AJQH
Article History: accepted: 17-12-2025; **published:** 28-12-2025

Transmisi Keilmuan dan Jaringan Ulama Tafsir Al-Qur'an Sumatera Selatan Abad 18-20

Reli Sulyani,[1]* Muhajirin[2], Nyimas Umi Kalsum[3], M. Riyan Hidayat[4]
[1,2,3] Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
[4] Universitas al-Qur'an Ittifaqiah Indralaya
Email: relidayat84@gmail.com

**Corresponding author*

Abstract

This study examines the Qur'anic exegesis tradition in South Sumatra, focusing on the patterns of knowledge transmission, local manuscripts, and the intellectual genealogy of tafsir scholars from the 18th to the 20th century CE. The study aims to analyze the transmission of tafsir knowledge from Middle Eastern scholars to local South Sumatran ulama, how local tafsir manuscripts reflect interpretive traditions adaptive to socio-cultural contexts, and the role of intellectual genealogy in shaping scholarly networks. The research employs a qualitative historical-hermeneutic approach, combining philological analysis and intellectual network studies. Data were drawn from local tafsir manuscripts, including the works of Masagus Muzammil, Ahmad al-Habsyi, and KH. Fahrurrozi Seribandung, as well as historical documents related to ulama and the Palembang Sultanate. The analysis reconstructs the patterns of tafsir dissemination, the structure of teacher-student networks, and the textual and physical characteristics of the manuscripts. Findings indicate that knowledge transmission occurred through structured teacher-student networks connecting local scholars with ulama from Aceh, Hadramaut, and Haramain. Local manuscripts utilized Palembang Malay and Jawi script, demonstrating adaptation to the local context, whereas KH. Fahrurrozi's works retained Arabic to preserve classical authority. The intellectual genealogy of the ulama created extensive networks that allowed tafsir knowledge to be transmitted across generations, maintaining the continuity of the scholarly tradition even without producing new written works. These findings underscore that the South Sumatran tafsir tradition exhibits a synthesis of classical authority preservation and local adaptation, highlighting the capacity of ulama to establish robust and sustainable epistemic networks.

Keywords: Tafsir Genealogy, Local Manuscripts, South Sumatra

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji tradisi tafsir Al-Qur'an di Sumatera Selatan dengan fokus pada pola transmisi keilmuan, manuskrip lokal, dan genealogi intelektual ulama tafsir dari abad ke-18 hingga abad ke-20 Masehi. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pola transmisi keilmuan tafsir dari ulama Timur Tengah ke ulama lokal Sumatera Selatan,

Copyright © 2025 by Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

bagaimana manuskrip tafsir lokal mencerminkan tradisi penafsiran yang adaptif terhadap konteks sosial-budaya, serta peran genealogi intelektual ulama dalam membentuk jaringan transmisi keilmuan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif historis-hermeneutik, memadukan analisis filologi dan studi jaringan intelektual. Data diperoleh dari manuskrip tafsir lokal, termasuk karya Masagus Muzammil, Ahmad al-Habsyi, dan KH. Fahrurrozi Seribandung, serta dokumen sejarah terkait ulama dan Kesultanan Palembang. Analisis menelusuri pola penyebaran tafsir, struktur jaringan guru-murid, serta karakteristik tekstual dan fisik manuskrip. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transmisi keilmuan berlangsung melalui jaringan guru-murid yang terstruktur antara ulama lokal dan ulama dari Aceh, Hadramaut, dan Haramain. Manuskrip lokal menggunakan bahasa Melayu Palembang dan aksara Jawi, menunjukkan adaptasi terhadap konteks lokal, sedangkan karya KH. Fahrurrozi mempertahankan bahasa Arab untuk menjaga otoritas klasik. Genealogi intelektual ulama membentuk jaringan luas yang memungkinkan pengetahuan tafsir ditransmisikan lintas generasi dan menjaga kontinuitas tradisi keilmuan, bahkan tanpa selalu menghasilkan karya tulis baru. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi tafsir Sumatera Selatan menampilkan perpaduan antara konservasi otoritas klasik dan adaptasi lokal, sekaligus memperlihatkan kapasitas ulama dalam membangun jaringan epistemik yang kokoh dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Genealogi Tafsir; Manuskrip Lokal; Sumatera Selatan

Pendahuluan

Transmisi ilmu tafsir di Sumatera Selatan merupakan fenomena penting dalam sejarah keilmuan Islam di Nusantara. Hal itu, disebabkan tafsir tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemahaman Al-Qur'an.[1] tetapi juga, sebagai medium pendidikan keagamaan, pembelajaran, dan penguatan struktur sosial.[2] Meskipun tradisi tafsir telah ada sejak abad ke-17, kajian ilmiah yang sistematis mengenai pola transmisi, jaringan intelektual ulama, dan adaptasi lokal masih terbatas.[3] Sebagian besar penelitian sebelumnya menekankan aspek historis, biografis, atau linguistik secara parsial.[4] Dengan demikian, terlihat bahwa ia belum

[1] Kabib Sholeh et al., "Nilai-Nilai Sejarah Sebaran Situs Peninggalan Masa Islam Di Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah," *Danadyaksa Historica* 1, no. 1 (2021): 61–76, https://doi.org/10.32502/jdh.v1i1.3597.

[2] Hudaidah Hudaidah and Lukmanul Hakim, "Etos Ilmiah Islam di Palembang Abad Ke 18-19 Masehi," *Danadyaksa Historica* 2, no. 2 (2022): 141–50, https://doi.org/10.32502/jdh.v2i2.5670.

[3] Riki Andi Saputro,dkk, "Relics of The Kingdom of Sriwijaya in Palembang as a Source of Local Historial Learning," *Budapest International Research and Critics Intitute-Journal (BIRCI-Journal)* 5, no. 2 (2022): 80–88. Lihat juga di Jihan Fadhilah et al., *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Peradaban Islam Melayu Di Palembang | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, n.d., accessed April 23, 2026, https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/3129.

[4] Abdul Munip, *The History of Islam in Indonesia (Kontribusi Ulama Membangun Peradaban Dan Pemikiran Islam Di Indonesia)* (Diva Press, 2021). Lihat juga di Abdul Munip, "Transmisi

menggambarkan interaksi kompleks antara manuskrip, pesantren, dan elite religius. Kekosongan ini menandai gap riset signifikan, khususnya mengenai bagaimana ulama lokal mengintegrasikan sumber klasik Timur Tengah dengan konteks sosial-budaya Melayu untuk membangun kontinuitas keilmuan lintas generasi.

Sejarah transmisi tafsir di wilayah ini menunjukkan peran strategis Kesultanan Palembang Darussalam sebagai pusat intelektual dari abad ke-17 hingga ke-19. Sultan Mahmud Badaruddin I[5] mendukung pengembangan ilmu keagamaan melalui pembangunan masjid agung, pengiriman ulama dari Timur Tengah, dan institusionalisasi pendidikan berbasis syariat Islam.[6] Jalur pendidikan formal di istana dan masjid, serta jalur informal melalui pesantren, keluarga, dan dakwah keliling, membentuk jaringan intelektual yang memungkinkan penyebaran ilmu tafsir ke seluruh lapisan masyarakat.[7] Sistem ini menegaskan pentingnya jaringan guru-murid dan institusi pendidikan sebagai medium transfer pengetahuan di tingkat lokal.

Genealogi intelektual ulama tafsir di Sumatera Selatan dapat ditelusuri melalui karya monumental seperti *Tarjuman al-Mustafid* oleh Syaikh Abdurrauf as-Sinkili, yang memperkenalkan tafsir berbahasa Melayu-Jawi, serta karya Syekh Abdus Samad al-Palimbani, Masagus Muzammil, dan KH. Fahrurrozi Seribandung.[8] Manuskrip lokal menunjukkan adaptasi bahasa Melayu-Jawi, aksara Jawi, dan metode pengajaran yang sesuai konteks sosial-budaya, mencerminkan lokalisasi tafsir agar relevan bagi masyarakat setempat.[9] Namun, pemetaan jaringan intelektual secara sistematis, termasuk interaksi antara

---

Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia: Studi Tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab Di Indonesia Periode 1950-2004" (doctoral, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/15188/.

[5] Sultan Mahmud Badaruddin I merupakan sultan Keempat Kesultanan Palembang Darussalam yang memerintah dari 1724 M hingga 1757 M. Ia adalah putra Sultan Muhammad Mansyur dan Nyimas Sunguk dari Kesultanan Jambi. Nama lengkapnya adalah Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo, dan Sultan Mahmud Badaruddin I adalah nama takhtanya. Lihat selengkapnya di Mizharotul Fuadiyah and Hudaidah, "Perkembangan Masyarakat dan Budaya Arab di Palembang," *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2021): 55–64, https://doi.org/10.51190/jazirah.v2i1.19.

[6] Jalaluddin, *Kota Palembang: Dari Wanua Ke Kotamadya* (Humas Pemeritah Daerah Tingkat II Palembang, n.d.).

[7] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Mizan, 1998).

[8] Muhammad Ilham et al., *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Sumbangsih Para Sultan Bagi Peradaban Islam di Sumatera Selatan*, 2, no. 1 (2004).

[9] Pipin Yosepin, *Masuk Dan Berekembangnya Islam Di Pedalaman/Uluan (Empat Lawang, Sumatera Selatan*, 2, no. 2 (2022).

manuskrip, pesantren, dan elite religius, masih jarang dilakukan, sehingga penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman yang komprehensif mengenai mekanisme transmisi tafsir yang adaptif dan berkelanjutan di Sumatera Selatan. Dengan menggabungkan analisis manuskrip, jaringan intelektual ulama, dan adaptasi lokal.[10] Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan ilmiah tersebut dan menegaskan peran pesantren, istana, dan komunitas religius sebagai node penting dalam penyebaran ilmu tafsir. Studi ini tidak hanya menawarkan wawasan tentang fleksibilitas dan inovasi dalam tradisi tafsir lokal, tetapi juga memperkuat pemahaman tentang bagaimana ulama Nusantara membangun jembatan epistemik antara tradisi klasik Timur Tengah dan kebutuhan masyarakat Melayu.[11] Hal itu berimplikasi kontribusi penting bagi sejarah intelektual Islam, pengembangan tradisi tafsir, dan kajian adaptasi keilmuan di konteks lokal.

Kajian mengenai tafsir di Nusantara telah berkembang dengan fokus pada sejarah awal tafsir Melayu, bahasa dan aksara lokal, jaringan ulama, serta jalur transmisi lisan dan literasi; penelitian-penelitian seperti Riddell menekankan intertekstualitas dan sumber Aceh.[12] Gusmian menyoroti pengaruh bahasa lokal terhadap penerimaan sosial tafsir,[13] dan Azra menekankan pentingnya jaringan intelektual lintas kawasan, termasuk hubungan ulama Nusantara dengan pusat keilmuan di Haramain.[14] Penelitian lokal seperti Hafidhuddin,[15] Huzaifah,[16] dan Hidayatun mulai menelusuri jaringan ulama Palembang, manuskrip, dan karya tafsir figur tertentu.[17] Sementara Hasan Ahmad Said menunjukkan kombinasi

[10] Fuadiyah and Hudaidah, "Perkembangan Masyarakat dan Budaya Arab di Palembang."
[11] Pahm Pahm, *Silang Budaya Islam-Melayu* (n.d.).
[12] Peter G. Riddell, *Malay Court Religion, Culture and Language: Interpreting the Qur'an in 17th Century Aceh* (Brill, 2017).
[13] Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (2015): 1, https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.8; Islah Gusmian, "Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M," *Mutawatir* 5, no. 2 (2015): 223–47, https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.223-247; Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (LKiS, 2013).
[14] Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*.
[15] Hafidhuddin, "Jaringan Ulama Palembang Abad 18-20 M Dalam Kajian Hadis" (masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/68606/.
[16] Huzaifah Huzaifah et al., "Epistemologi Tafsir Nidaa'ul Qur'an Karya Ahmad Bin Abdullah Al-Habsyi," *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 85–102, https://doi.org/10.19109/almisykah.v2i1.9056.
[17] Hidayatan Qibthiya, "Epistimologi Kitab Mudzakiroh Tafsir Ayat Ahkam Karya K.H. Fakhrurrazi Seribandung," *ATLAS: Journal of Research and Islamic Thought Studies*, 2020, 79–101.

jalur lisan dan literasi dalam penyebaran tafsir,[18] dan kajian atas naskah Masagus Muzammil menyoroti tradisi manuskrip lokal yang berorientasi sosial dan pedagogis. Meski demikian, sebagian besar kajian masih parsial, baik dari sisi teks, figur, maupun jaringan ulama, sehingga belum menyajikan gambaran integratif tentang bagaimana tradisi tafsir Sumatera Selatan berkembang melalui interaksi manuskrip, pesantren, elite religius, dan konteks sosial-budaya lokal. Kekosongan ini menandai gap penelitian yang signifikan dan menjadi ruang ilmiah bagi penelitian ini, yang bertujuan merekonstruksi tradisi tafsir Sumatera Selatan sebagai sistem intelektual yang hidup, adaptif, dan berjejaring lintas generasi, dengan menempatkan manuskrip, jaringan intelektual ulama, pola transmisi, serta corak penafsiran lokal dalam satu kerangka analisis komprehensif yang memadukan tradisi Islam klasik dan konteks sosial-kultural Palembang dan Ogan Ilir.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif historis-hermeneutik untuk merekonstruksi dan menafsirkan tradisi tafsir di Sumatera Selatan dari abad ke-18 hingga abad ke-20. Dimana penulis menfokuskan pada jalur transmisi keilmuan melalui ulama, pesantren, dan manuskrip lokal serta jaringan intelektual yang terbentuk di Palembang dan Ogan Ilir. Mengintegrasikan analisis filologi dan kodikologi terhadap manuskrip seperti Tafsir Muzammil, Tafsir Nida'ul Qur'an, dan Tafsir Mudzakarah Ayat Ahkam, penelitian ini menelusuri kolofon, aksara Jawi, khat, rasm 'Utsmani, serta praktik pengajaran tradisional yang masih berjalan di pesantren, masjid, dan laboratorium naskah. Proses penelitian meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi, memastikan semua data primer dan sekunder dievaluasi secara kritis dan disintesiskan untuk membangun gambaran yang komprehensif mengenai pola transmisi, dinamika perubahan, dan kontinuitas tradisi tafsir di wilayah lokal.

Hasil dan Diskusi

Transmisi Keilmuan dan Pengaruh Ulama Lokal dalam Tranferisasi Tafsir

Perkembangan tradisi tafsir di Sumatera Selatan tidak dapat dipisahkan dari sejarah Islamisasi dan pembentukan lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan majelis ilmu.[19] Sumatera bagian utara, termasuk Aceh, menjadi titik awal masuknya tradisi tafsir melalui ulama lokal dan jaringan

[18] Hasan Ahmad Said, *Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam* (UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

[19] Rosihon Anwar and Asep Abdul Muhyi, "Transmisi dan Transformasi Tradisi Tafsir Dari Mesir ke-Nusantara: Kajian Tafsīr Qur'ān Karīm," *Tashwirul Afkar* 41, no. 2 (2022): 213–40, https://doi.org/10.51716/ta.v41i2.78.

perantau yang belajar di pusat-pusat keilmuan seperti Haramain, al-Azhar, dan Hadramaut.[20] Para ulama ini membawa kembali metode, literatur, dan gaya hermeneutik yang kemudian diajarkan melalui majelis pengajian, halaqah, dan pesantren.[21] Relasi guru-murid yang erat serta forum ilmiah lokal memungkinkan penyebaran tafsir yang tidak hanya mempertahankan warisan klasik, tetapi juga relevan dengan konteks sosial masyarakat Nusantara.[22]

Para ulama besar di wilayah ini, seperti Kyai Haji Agus Khotib Komad, Tuan Faqih Jamaluddin,[23] dan Kemas Abdul Somad al-Palimbani, memainkan peran sentral dalam membumikan tafsir melalui masjid, pesantren, dan jaringan dakwah.[24] Mereka mengaitkan pemahaman Al-Qur'an dengan kearifan lokal, menjadikan tafsir sebagai pedoman moral, sosial, dan spiritual bagi masyarakat. Melalui kegiatan pengajaran formal maupun informal, ulama lokal memastikan tafsir dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ilmu agama tidak terpisah dari praktik sosial masyarakat.[25]

Transmisi ilmu tafsir berlangsung melalui jalur lisan dan literasi.[26] Tradisi halaqah dan pengajian di pesantren, masjid, surau, maupun rumah ulama memungkinkan masyarakat untuk belajar secara interaktif, mendiskusikan makna ayat, dan memperoleh penafsiran yang aplikatif.[27] Pengajian informal,

---

[20] Ekawati Hamzah, "Mazhab Tafsir Indonesia (tipologi tafsir)," *TAFASIR: Journal of Quranic Studies* 1, no. 2 (2023): 36–49, https://doi.org/10.62376/tafasir.v1i2.15.

[21] Abdurrahmansyah Abdurrahmansyah and Nurseri Hasnah Nasution, "Curriculum And Islamic Teaching In School Palace Of Palembang Sultanet," *Conciencia* 20, no. 2 (2020): 136–57, https://doi.org/10.19109/conciencia.v20i2.11574.

[22] Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern'Ulam?'in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (University of Hawaii Press, 2004).

[23] Tuan Faqih Jalaludin dikenal sebagai Ki Agus Faqih Jalaluddin, adalah seorang ulama besar yang hidup pada abad ke-17 hingga awal abad ke-18 di Kesultanan Palembang Darussalam. Tuan Faqih Jalaluddin lahir di Surabaya kemudian pindah bersama keluarga ke Palembang, di mana beliau tumbuh dalam lingkungan istana Kesultanan Palembang. Wafat pada hari Selasa, 20 Jumadil Awal 1161 H (18 Mei 1748 M), dan dimakamkan di Gubah Talang Suro, Palembang. Sebagai penghormatan atas jasa-jasanya, nama beliau diabadikan menjadi nama sebuah jalan di Kampung 19 Ilir, dekat Masjid Agung Palembang

[24] Umi Wulandari and Hudaidah Hudaidah, "Peranan Ulama Dalam Islamisasi Di Sumatera Selatan," *Danadyaksa Historica* 1, no. 1 (2021): 34–47, https://doi.org/10.32502/jdh.v1i1.3595.

[25] N. H. Uqbah Iqbal, *Sejarah Perkembangan Ekonomi Semenanjung Tanah Melayu Dan Sifat Ekonomi Masyarakat Melayu Era Pra Kolonial. Pusat Pengajian Sejarah, Politik Dan Strategi UKM.* (Palembang, 2003).

[26] Abu Soli et al., "Perkembangan Islam Di Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1659-1821," *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 5, no. 2 (2022): 336–51, https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i2.4312.

[27] Zulkipli, *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran Dan Peranannya Dalam Lintasan Sejarah* (Percetakan UNSRI, 1999).

seperti cawisan di Ogan Ilir, menjangkau daerah terpencil, memastikan bahwa pemahaman tafsir tetap dapat diakses masyarakat meski terbatasnya akses pendidikan formal.[28]

Selain itu, kitab kuning dan manuskrip lokal menjadi medium literasi utama bagi pewarisan tafsir.[29] Manuskrip seperti Tafsir Muzammil, Tafsir Nida'ul Qur'an, dan Tafsir Mudzakarah Ayat Ahkam, ditulis dalam bahasa Melayu-Jawi dan Arab, berfungsi sebagai sarana belajar, simbol identitas budaya, dan medium transfer pengetahuan lintas generasi.[30] Upaya digitalisasi oleh lembaga seperti UIN Raden Fatah Palembang memastikan pelestarian manuskrip kuno dan memperluas akses generasi berikutnya terhadap warisan intelektual ini.

Institusi pendidikan formal, termasuk madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam, turut berperan penting dalam sistem transmisi tafsir.[31] Madrasah menyediakan kurikulum standar yang terstruktur, pesantren menjaga kedalaman tekstual dan tradisi, sementara perguruan tinggi menawarkan riset, publikasi, dan pendekatan metodologis modern.[32] Integrasi ini membentuk ekosistem tafsir yang berlapis, adaptif, dan saling melengkapi, memberikan akses pendidikan yang luas dan peluang mobilitas akademik bagi santri yang ingin mendalami tafsir lebih jauh.

Sejarah pendidikan Islam di Palembang menunjukkan kesinambungan dari sekolah istana, masjid, hingga madrasah modern.[33] Pendidikan awal yang terpusat di istana dan masjid elite kemudian meluas ke masyarakat melalui rumah-rumah ulama dan langgar, dengan relasi murid-guru yang erat dan praktik sanad yang menjaga kesinambungan keilmuan.[34] Transformasi ini

---

[28] Muslimin Muslimin, "Agama Dan Transformasi Sosial : Studi Terhadap Tradisi Cawisan Di Ogan Ilir Sumatera Selatan" (doctoral, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021), https://digilib.uinsgd.ac.id/42035/.

[29] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat* (Gading Publishing, 2012), 10.

[30] Nurmalina Syafran, "Menelusuri Jejak Literasi Masyarakat Melayu Palembang," *Al Maktabah* 20, no. 2 (2021), https://doi.org/10.15408/almaktabah.v20i2.24180; M. Adhim Rajasyah, "Integrasi Agama, Masyarakat dan Budaya: Kajian tentang Tradisi Haul dan Ziarah dalam Masyarakat Palembang," *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (2023): 235–47, https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.23521.

[31] Yudi Setiadi et al., "The Characteristics of the Concise Exegesis of the Holy Qur'an Published by LPMQ of Ministry of Religious Affairs of Indonesia," *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 11, no. 2 (2021): 141–66, https://doi.org/10.15408/jii.v11i2.22324.

[32] Manpan Drajat, "Sejarah Madrasah Di Indonesia," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 196–206, https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v1i1.17.

[33] Abdurrahmansyah and Nasution, "Curriculum and Islamic Teaching In School Palace Of Palembang Sultanet."

[34] Ismail, *Madrasah Dan Pergolakan Sosial Politik Di Keresidenan Palembang 1925-1942* (Idea Press, n.d.), 2; Husni Rahim, *Sistem Otoritas Dan Administrasi Islam: Studi Terhadap Pejabat Agama Kesultanan Dan Kolonial Di Palembang* (Logos Wacana Ilmu, 1998), 171.

menandai proses institusionalisasi pendidikan Islam, di mana madrasah dan pesantren menjadi bentuk pelembagaan tradisi intelektual lokal yang sudah berakar kuat.

Secara keseluruhan, transmisi ilmu tafsir di Sumatera Selatan menampilkan integrasi antara tradisi klasik Timur Tengah dan konteks lokal, di mana ulama berperan sebagai pengajar, penulis, mediator sosial, dan agen media. Pengajaran tafsir melalui jalur lisan, literasi, dan pendidikan formal membentuk sistem yang adaptif dan berkelanjutan, menjadikan Palembang dan Ogan Ilir pusat penting dalam pengembangan tradisi tafsir Nusantara, sekaligus menegaskan relevansi tafsir bagi kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat setempat.

Genealogi Intelektual Ulama Tafsir Sumatera Selatan

Tradisi tafsir di Sumatera Selatan berkembang seiring dengan masuknya Islam melalui jalur perdagangan dan dakwah, terutama pada abad ke-17 hingga ke-18 M.[35] Palembang menjadi pusat intelektual, dengan ulama lokal yang menjalin jaringan dengan Haramain, Mesir, dan Hadramaut. Interaksi ini tidak hanya memengaruhi metode pengajaran tafsir, tetapi juga penyebaran karya, seperti Tarjuman al-Mustafid karya Syaikh Abdurrauf as-Sinkili, yang menjadi rujukan di Nusantara, termasuk Sumatera Selatan.[36] Pengajaran tafsir melalui pesantren dan majelis ilmu memadukan jalur lisan dan literasi, sehingga penafsiran Al-Qur'an relevan dengan kondisi sosial masyarakat.[37]

Ulama besar Palembang abad ke-18, seperti Syekh Abdus Samad al-Palimbani, berperan dalam mengembangkan ajaran tasawuf Sunni dan menyebarkan tafsir melalui jaringan guru-murid yang luas.[38] Karya seperti Nasihah al-Muslimin fi Fadail al-Jihad menunjukkan integrasi antara hukum fiqih dan tafsir ayat, menegaskan posisi ulama sebagai penghubung antara tradisi klasik dan praktik lokal. Strategi pengajaran ini menekankan kontinuitas keilmuan, di mana sanad guru-murid menjadi jaminan legitimasi dan otoritas intelektual.

Pola transmisi keilmuan juga ditunjukkan melalui manuskrip lokal, seperti karya Masagus Muzammil. Kolofon manuskrip menegaskan identitas pengarang,

---

[35] Sholeh et al., "Nilai-Nilai Sejarah Sebaran Situs Peninggalan Masa Islam Di Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah," 61–67.

[36] Azyumardi Azra, "The Transmission of Al-Manar's Reformism to the Malay-Indonesian World: The Cases of al-Imam and al-Munir," *Studia Islamika* 6, no. 3 (1999): 3, https://doi.org/10.15408/sdi.v6i3.723.

[37] Majid Daneshgar et al., *The Qur'ān in the Malay-Indonesian World: Context and Interpretation*, Routledge Studies in the Quran (Routledge, 2016).

[38] *Madrasah Dan Pergolakan Sosial Politik Di Keresidenan Palembang 1925-1942*.

tujuan pedagogis, serta jalur pewarisan ilmu dalam keluarga elite religius. Manuskrip ini menjadi instrumen pengajaran sekaligus simbol status sosial, memperlihatkan bagaimana tradisi intelektual terinstitusionalisasi dalam masyarakat Palembang. Selain itu, manuskrip mengintegrasikan bahasa Melayu-Jawi dan Arab, mencerminkan adaptasi terhadap konteks lokal dan otoritas klasik.[39]

Jaringan intelektual ulama Sumatera Selatan terbentuk melalui relasi guru, murid, dan teman sejawat. Ulama seperti Khatib Imam Kiagus Haji Abdul Malik dan Sayid Ahmad Jamalullail membangun jejaring yang saling menguatkan, menciptakan pola penyebaran tafsir yang melintasi generasi dan wilayah.[40] Jejaring ini memungkinkan pengajaran tafsir berlangsung secara kontinu, sekalipun karya tulis tidak selalu tersedia, karena interaksi sosial dan sanad menjadi media utama transmisi ilmu.[41] Konteks sosial-keagamaan Palembang juga menentukan jalur dan legitimasi ulama. Status sosial, afiliasi keluarga, dan hubungan dengan istana atau pesantren memfasilitasi akses ke sumber pengetahuan dan mempengaruhi prioritas pengajaran.[42] Ulama lokal yang memiliki akses ini mampu mengembangkan tradisi tafsir yang adaptif, mempertahankan relevansi sosial, dan menjaga kesinambungan keilmuan lintas generasi.

Selain manuskrip, pendidikan formal di pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi memperkuat ekosistem tafsir. Kurikulum terstruktur, pengajaran langsung oleh ulama, dan studi teks klasik mendukung kualitas pendidikan.[43] Hal ini menjadikan Sumatera Selatan pusat intelektual yang strategis untuk pengembangan tafsir di Nusantara, menggabungkan tradisi Timur Tengah dengan konteks lokal.[44] Secara keseluruhan, genealogi intelektual ulama tafsir di Sumatera Selatan menampilkan integrasi tradisi klasik, adaptasi lokal,

---

[39] "KH. Abu Bakar Bastari Peran Terhadap Perkembangan Islam di Palembang (1925-1971)," *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (n.d.): 28, https://doi.org/10.19109/medinate.v16i1.4651.

[40] "Elite Lokal Palembang Abad XIX-XX: Kajian Terhadap Kedudukan Dan Peran 'Haji Mukim' - Google Search," accessed April 24, 2026, https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/4446/pdf.

[41] Anwar and Abdul Muhyi, "Transmisi dan Transformasi Tradisi Tafsir Dari Mesir ke-Nusantara."

[42] Kenanga Muhitna Rachmawati et al., "Ideologi Islam Tradisionalis Dalam Tafsir," *Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama* 2, no. 1 (2026): 26–34.

[43] Melia Afdayeni, "Dinamika Sistem Pendidikan Islam (Surau) Minangkabau Pra Dan Pasca Pembaharuan," *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2017): 58–69, https://doi.org/10.30983/fuaduna.v1i1.442.

[44] Anisatul Mardiah, "Akulturasi Budaya Melayu Dalam Terjemah Al Quran (Studi Signifikansi Bahasa al-Quran Terjemahan Terhadap Pemahaman Islam Di Sumatera Selatan)," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 19, no. 2 (2018): 211–21, https://doi.org/10.19109/jia.v19i2.2915.

dan jaringan sosial-keagamaan yang kompleks. Ulama menjadi simpul transmisi ilmu, manuskrip sebagai media, dan institusi pendidikan sebagai fasilitator kontinuitas tradisi.[45] Sistem ini menegaskan Sumatera Selatan sebagai pusat penting dalam sejarah tafsir Nusantara, di mana pewarisan pengetahuan berlangsung melalui jalur lisan, literasi, dan interaksi sosial.

Jaringan Intelektual dan Transmisi Ilmu Tafsir Sumatera Selatan

Jaringan intelektual di Sumatera Selatan terdiri dari ulama yang saling terhubung melalui guru, murid, dan teman sejawat. Figur-figur seperti Masagus Muzammil, KH. Fahrurrozi Seribandung, dan Syekh Abdus Samad al-Palimbani membangun jejaring yang memungkinkan pengetahuan tafsir menyebar lintas wilayah dan generasi.[46] Transmisi keilmuan ini menggabungkan jalur lisan, seperti pengajian di pesantren, dengan jalur literasi melalui manuskrip dan kitab kuning. Ulama Sumatera Selatan yang belajar di Haramain, Mesir, atau pusat keilmuan lainnya membawa metode tafsir dan konsep hukum Islam yang kemudian diadaptasi ke dalam konteks lokal. Proses adaptasi ini memperkuat relevansi tafsir dengan kondisi masyarakat, sekaligus menjaga kontinuitas otoritas keilmuan.[47] Jejaring ini juga mencakup koneksi dengan pesantren dan madrasah di Sumatera Barat dan Kalimantan, memperluas distribusi pengetahuan.[48]

No	Nama Ulama	Guru	Murid	Teman Sejawat	Keterangan Jaringan
1	Masagus Muzammil	Masagus Dalep	Masagus Syamsuddin Nangcik	–	Jalur keluarga; manuskrip sebagai medium pewarisan
2	Syekh Abdus Samad al-Palimbani	Syekh Sulaiman Ujaili	Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari	Ulama Aceh & Hadramaut	Node intelektual utama abad ke-18

[45] *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran Dan Peranannya Dalam Lintasan Sejarah*.
[46] Sunedi Sunedi, "Kitab Kuning Dalam Tradisi Pesantren (Studi Fenomenologi Di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung Tanjung Batu Ogan Ilir Sumatera Selatan)" (Program Doktor Ilmu Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018), https://repository.umy.ac.id/handle/123456789/35489.
[47] Abdul Munip, "Transmisi Pengetahuan Timur Tengah Ke Indonesia."
[48] Ismail, *Madrasah Dan Pergolakan Sosial Politikdi Palembang* (NEED'S PRESS, 2010).

3	KH. Fahrurrozi Seribandung	KH. Anwar bin H. Kumpul	Prof. Cholidi, Prof. Duski Ibrahim	KH. Mustofa Bisri, Quraish Shihab	Fokus tafsir ayat ahkam; jaringan internasional
4	Sayid Ahmad Jamalullail	Sayid Haji Muhammad Arif Jamalullail	–	Datuk Muhammad Akib, Syekh Kms. Muhammad bin Ahmad	Keterhubungan jaringan Aceh-Sumatera Selatan
5	Kemas Haji Muhammad Azhary	Syekh Imam Nawawi Banten	Kemas Haji Abdullah Azhary	Sayid Ahmad Zaini Dahlan	Jaringan luas pesantren & elite lokal

KH. Fahrurrozi Seribandung merupakan contoh ulama abad ke-20 yang menekankan tafsir ayat ahkam, melengkapi tradisi sebelumnya yang lebih menekankan tafsir sufistik.[49] Pendidikan awalnya di pesantren lokal, dilanjutkan ke Mekah dan al-Azhar Kairo, membentuk basis jaringan internasional. Teman dan gurunya, termasuk ulama Nusantara terkenal seperti KH. Mustofa Bisri dan Quraish Shihab, menunjukkan keterhubungan global yang memperkaya tradisi tafsir lokal.[50] Transmisi keilmuan melalui keluarga juga memainkan peran penting. Kolofon manuskrip menunjukkan hubungan ayah-anak, pewarisan otoritas, dan tujuan pedagogis, memastikan kontinuitas ilmu tanpa harus menghasilkan karya baru. Strategi ini menciptakan sistem pewarisan yang efektif dalam komunitas pesantren dan elite religius Palembang.[51]

Selain jalur keluarga, pesantren berfungsi sebagai node intelektual, menghubungkan ulama lokal dengan jaringan ulama di luar wilayah. Hal ini memungkinkan penyebaran tafsir tidak hanya bersifat regional, tetapi juga global. Pesantren menjadi pusat pengajaran, dokumentasi, dan diskusi, sehingga jejaring keilmuan tetap aktif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Manuskrip

[49] Qibthiya, "Epistimologi Kitab Mudzakiroh Tafsir Ayat Ahkam Karya K.H. Fakhrurrazi Seribandung."

[50] Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan Pemikiran Dan Perkembangannya Dalam Lintasan Sejarah* (Universitas Sriwijaya, n.d.).

[51] A. Mujib dkk, *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh Dan Cakrawala Pemikiran Di Era Keemasan Pesantren* (Diva Pustaka, 2003).

lokal, baik berbahasa Arab maupun Melayu-Jawi, menjadi medium utama bagi penyebaran tafsir.[52] Naskah-naskah seperti Tafsir Muzammil dan Mudzakarah Ayat Ahkam menunjukkan integrasi antara otoritas klasik dan adaptasi lokal. Peran manuskrip ini memperkuat jaringan intelektual, menghubungkan guru, murid, dan pesantren melalui medium tertulis.

Secara keseluruhan, jaringan intelektual ulama tafsir Sumatera Selatan membentuk sistem yang kompleks dan berkelanjutan. Ulama, manuskrip, dan institusi pendidikan saling terhubung membangun kontinuitas tradisi tafsir, memastikan pewarisan pengetahuan berlangsung lintas generasi, dan menegaskan posisi Sumatera Selatan sebagai pusat intelektual penting di Nusantara.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa transmisi ilmu tafsir di Sumatera Selatan berlangsung melalui jaringan intelektual yang kompleks, melibatkan ulama, manuskrip, pesantren, dan institusi pendidikan formal maupun informal. Genealogi intelektual menunjukkan integrasi antara tradisi klasik Timur Tengah dan adaptasi lokal, yang memungkinkan penafsiran Al-Qur'an relevan dengan konteks sosial-budaya masyarakat Melayu. Manuskrip lokal, seperti *Tafsir Muzammil*, *Tafsir Nida'ul Qur'an*, dan *Mudzakarah Tafsir Ayat Ahkam*, berfungsi sebagai media transfer pengetahuan lintas generasi, sementara jalur lisan melalui halaqah dan pengajian memperkuat kontinuitas tradisi. Hasil penelitian juga menyoroti peran pesantren dan elite religius sebagai node penting dalam jejaring intelektual, sehingga Sumatera Selatan menjadi pusat signifikan dalam pengembangan tradisi tafsir Nusantara. Studi ini mengisi gap penelitian sebelumnya yang lebih parsial, memberikan pemahaman komprehensif tentang pola transmisi, adaptasi lokal, dan interaksi antara manuskrip, pesantren, dan jaringan guru-murid.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi beberapa aspek yang potensial. Pertama, analisis komparatif antara jaringan intelektual Sumatera Selatan dengan wilayah lain di Nusantara dapat mengungkap perbedaan strategi adaptasi tafsir dan pengaruh sosial-politik terhadap transmisi ilmu. Kedua, penelitian etnografis terhadap praktik pengajaran tafsir kontemporer di pesantren dapat memberikan wawasan tentang keberlanjutan dan transformasi tradisi lisan dan literasi. Ketiga, penggunaan teknologi digital dan digitalisasi manuskrip membuka peluang penelitian tentang preservasi, aksesibilitas, dan pengaruh medium digital terhadap transmisi pengetahuan. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memperluas

[52] Fuadiyah and Hudaidah, "Perkembangan Masyarakat dan Budaya Arab di Palembang."

pemahaman tentang dinamika penyebaran tafsir, adaptasi lokal, dan inovasi dalam tradisi intelektual Islam di Nusantara.

References

A. Mujib dkk. *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh Dan Cakrawala Pemikiran Di Era Keemasan Pesantren*. Diva Pustaka, 2003.

Abdul Munip, NIM :. 04 3. 441. "TRANSMISI PENGETAHUAN TIMUR TENGAH KE INDONESIA: Studi Tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab Di Indonesia Periode 1950-2004." Doctoral, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2007. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/15188/.

Abdurrahmansyah, Abdurrahmansyah, and Nurseri Hasnah Nasution. "CURRICULUM AND ISLAMIC TEACHING IN SCHOOL PALACE OF PALEMBANG SULTANET." *Conciencia* 20, no. 2 (2020): 136–57. https://doi.org/10.19109/conciencia.v20i2.11574.

Afdayeni, Melia. "DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN ISLAM (SURAU) MINANGKABAU PRA DAN PASCA PEMBAHARUAN." *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2017): 58–69. https://doi.org/10.30983/fuaduna.v1i1.442.

Anwar, Rosihon, and Asep Abdul Muhyi. "Transmisi dan Transformasi Tradisi Tafsir Dari Mesir ke-Nusantara: Kajian Tafsīr Qur'ān Karīm." *Tashwirul Afkar* 41, no. 2 (2022): 213–40. https://doi.org/10.51716/ta.v41i2.78.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Mizan, 1998.

Azra, Azyumardi. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern'Ulam?'in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. University of Hawaii Press, 2004.

Azra, Azyumardi. "The Transmission of Al-Manar's Reformism to the Malay-Indonesian World: The Cases of al-Imam and al-Munir." *Studia Islamika* 6, no. 3 (1999): 3. https://doi.org/10.15408/sdi.v6i3.723.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*. Gading Publishing, 2012.

Daneshgar, Majid, Peter G. Riddell, and Andrew Rippin. *The Qur'ān in the Malay-Indonesian World: Context and Interpretation*. Routledge Studies in the Quran. Routledge, 2016.

Drajat, Manpan. "Sejarah Madrasah Di Indonesia." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 196–206. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v1i1.17.

"Elite Lokal Palembang Abad XIX-XX: Kajian Terhadap Kedudukan Dan Peran 'Haji Mukim' - Google Search." Accessed April 24, 2026. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/4446/pdf.

Fadhilah, Jihan, Vesti Nurmala Rista, Ajeng Bunga Putria, Seftia Eka Asmara, and Maryamah Maryamah. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Peradaban Islam Melayu Di Palembang | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. n.d. Accessed April 23, 2026. https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/3129.

Fuadiyah, Mizharotul and Hudaidah. "Perkembangan Masyarakat dan Budaya Arab di Palembang." *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2021): 55–64. https://doi.org/10.51190/jazirah.v2i1.19.

Gusmian, Islah. "Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M." *Mutawatir* 5, no. 2 (2015): 223–47. https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.223-247.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. LKiS, 2013.

Gusmian, Islah. "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (2015): 1. https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.8.

Hafidhuddin, NIM :. 20205031035. "JARINGAN ULAMA PALEMBANG ABAD 18-20 M DALAM KAJIAN HADIS." Masters, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2024. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/68606/.

Hamzah, Ekawati. "Mazhab Tafsir Indonesia (tipologi tafsir)." *TAFASIR: Journal of Quranic Studies* 1, no. 2 (2023): 36–49. https://doi.org/10.62376/tafasir.v1i2.15.

Hudaidah, Hudaidah, and Lukmanul Hakim. "Etos Ilmiah Islam di Palembang Abad Ke 18-19 Masehi." *Danadyaksa Historica* 2, no. 2 (2022): 141–50. https://doi.org/10.32502/jdh.v2i2.5670.

Huzaifah, Huzaifah, John Supriyanto, and Sulaiman M. Nur. "EPISTEMOLOGI TAFSIR NIDAA'UL QUR'AN KARYA AHMAD BIN ABDULLAH AL-HABSYI." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 85–102. https://doi.org/10.19109/almisykah.v2i1.9056.

Ilham, Muhammad, Ratich Dian Cahyani, and Sri Rusgianti. *KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM: SEJARAH DAN SUMBANGSIH PARA SULTAN BAGI PERADABAN ISLAM DI SUMATERA SELATAN*. 2, no. 1 (2004).

Ismail. *Madrasah Dan Pergolakan Sosial Politik Di Keresidenan Palembang 1925-1942*. Idea Press, n.d.

Ismail. *Madrasah Dan Pergolakan Sosial Politikdi Palembang*. NEED'S PRESS, 2010.

Jalaluddin. *Kota Palembang: Dari Wanua Ke Kotamadya*. Humas Pemeritah Daerah Tingkat II Palembang, n.d.

"KH. ABU BAKAR BASTARI PERAN TERHADAP PERKEMBANGAN ISLAM DI PALEMBANG (1925-1971)." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (n.d.): 28. https://doi.org/10.19109/medinate.v16i1.4651.

Mardiah, Anisatul. "AKULTURASI BUDAYA MELAYU DALAM TERJEMAH AL QURAN (Studi Signifikansi Bahasa al-Quran Terjemahan Terhadap Pemahaman Islam Di Sumatera Selatan)." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 19, no. 2 (2018): 211–21. https://doi.org/10.19109/jia.v19i2.2915.

Munip, Abdul. *The History of Islam in Indonesia (Kontribusi Ulama Membangun Peradaban Dan Pemikiran Islam Di Indonesia)*. Diva Press, 2021.

Muslimin, Muslimin. "Agama Dan Transformasi Sosial : Studi Terhadap Tradisi Cawisan Di Ogan Ilir Sumatera Selatan." Doctoral, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021. https://digilib.uinsgd.ac.id/42035/.

Pahm, Pahm. *Silang Budaya Islam-Melayu*. n.d.

Qibthiya, Hidayatan. "Epistimologi Kitab Mudzakiroh Tafsir Ayat Ahkam Karya K.H. Fakhrurrazi Seribandung." *ATLAS: Journal of Research and Islamic Thought Studies*, 2020, 79–101.

Rachmawati, Kenanga Muhitna, Abdullah Muhammad Shiddiq, Edi Komarudin, and Jajang A. Rohmana. "Ideologi Islam Tradisionalis Dalam Tafsir." *Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama* 2, no. 1 (2026): 26–34.

Rahim, Husni. *Sistem Otoritas Dan Administrasi Islam: Studi Terhadap Pejabat Agama Kesultanan Dan Kolonial Di Palembang*. Logos Wacana Ilmu, 1998.

Rajasyah, M. Adhim. "Integrasi Agama, Masyarakat dan Budaya: Kajian tentang Tradisi Haul dan Ziarah dalam Masyarakat Palembang." *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (2023): 235–47. https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.23521.

Riddell, Peter G. *Malay Court Religion, Culture and Language: Interpreting the Qur'an in 17th Century Aceh*. Brill, 2017.

Said, Hasan Ahmad. *Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam*. UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

Saputro,dkk, Riki Andi. "Relics of The Kingdom of Sriwijaya in Palembang as a Source of Local Historial Learning." *Budapest International Research and Critics Intitute-Journal (BIRCI-Journal)* 5, no. 2 (2022): 80–88.

Setiadi, Yudi, Muhamad Tamamul Iman, and Muhammad Farkhan. "The Characteristics of the Concise Exegesis of the Holy Qur'an Published by LPMQ of Ministry of Religious Affairs of Indonesia." *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 11, no. 2 (2021): 141–66. https://doi.org/10.15408/jii.v11i2.22324.

Sholeh, Kabib, Aan Suriadi, and Reyvaldi Uyun. "NILAI-NILAI SEJARAH SEBARAN SITUS PENINGGALAN MASA ISLAM DI PALEMBANG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH." *Danadyaksa Historica* 1, no. 1 (2021): 61–76. https://doi.org/10.32502/jdh.v1i1.3597.

Soli, Abu, Ira Miyarni Sustianingsih, and Sarkowi Sarkowi. "Perkembangan Islam Di Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1659-1821." *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 5, no. 2 (2022): 336–51. https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i2.4312.

Sunedi, Sunedi. "KITAB KUNING DALAM TRADISI PESANTREN (Studi Fenomenologi Di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung Tanjung Batu Ogan Ilir Sumatera Selatan)." PROGRAM DOKTOR ILMU PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA, 2018. https://repository.umy.ac.id/handle/123456789/35489.

Syafran, Nurmalina. "Menelusuri Jejak Literasi Masyarakat Melayu Palembang." *Al Maktabah* 20, no. 2 (2021). https://doi.org/10.15408/almaktabah.v20i2.24180.

Uqbah Iqbal, N. H. *Sejarah Perkembangan Ekonomi Semenanjung Tanah Melayu Dan Sifat Ekonomi Masyarakat Melayu Era Pra Kolonial. Pusat Pengajian Sejarah, Politik Dan Strategi UKM.* Palembang, 2003.

Wulandari, Umi, and Hudaidah Hudaidah. "PERANAN ULAMA DALAM ISLAMISASI DI SUMATERA SELATAN." *Danadyaksa Historica* 1, no. 1 (2021): 34–47. https://doi.org/10.32502/jdh.v1i1.3595.

Yosepin, Pipin. *MASUK DAN BEREKEMBANGNYA ISLAM DI PEDALAMAN/ULUAN (EMPAT LAWANG, SUMATERA SELATAN*. 2, no. 2 (2022).

Zulkifli. *Ulama Sumatera Selatan Pemikiran Dan Perkembangannya Dalam Lintasan Sejarah*. Universitas Sriwijaya, n.d.

Zulkipli. *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran Dan Peranannya Dalam Lintasan Sejarah*. Percetakan UNSRI, 1999.